

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambara Umum Lokasi Penelitian

Hasil dari pengumpulan data dokumentasi yang sudah dilakukan maka diperoleh data berupa profil sekolah, data keseluruhan santri Pondok Tahfidz Nurus Salam yang didapat dari Ustadz Pondok Tahfidz dan data berupa sejarah berdirinya Pondok Tahfidz Nurus Salam. Dari data tersebut tergambarlah gambaran umum lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidz Nurus Salam

Pondok Pesantren Nurus Salam (cabang Temboro) berada di jalan Mallewa Raya Gg. Santri Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Indonesia.

Pondok Pesantren Nurus Salam diawali dengan beberapa orang yang berasal dari desa Fitriador kecamatan kampong baru mereka adalah orang-orang yang semangat dan antusias pada agama mereka berjumlah 13 orang, yang mana mereka berkumpul di satu masjid dan membentuk satu jamaah yang mana pada akhirnya mereka hijrah ke Sulawesi tepatnya di Masamba dalam masa kurun waktu kurang lebih 40 hari meereka melakukan dakwah. Setelah 40 hari mereka berada di Masamba melakukan dakwah kembalilah mereka ke Batulicin dan seketika itu juga semangat mereka dalam

berjuang di jalan Allah swt makin bertambah mereka berfikir bagaimana kalau kita buat suasana Agama yang di mulai dari Pesantren, akhirnya ada orang yang punya tanah dan ditunjukkan kepada mereka akhirnya tanah itu di hibahkan kepada mereka yang mana tanah nya berukuran 30 m x 90 m.

Mereka mulai lah yang awalnya lokasi itu masih hutan sedikit demi sedikit mereka tebas satu dua hari berlalu antusias dari masyarakat yang mana mereka apabila punya batu kasih batu yang punya pasir kasih pasir di bangun dan Alhamdulillah jadilah satu musholla yang berukuran 10 m x 10 m, musholla belum jadi Alhamdulillah karena ini niat nya agama sudah ada santrinya 6 orang kebanyakan mereka dari suku dayak Kalimantan Timur sambil belajar sambil juga kerja membangun menyempurnakan musholla nya setelah mulai jadi mulai ada sumbangan sedikit demi sedikit santri nya mulai bertambah.

Dulu masih hutan belum ada listrik jadi untuk penerangan di malam hari mereka menggunakan mesin jinset yang mana mereka batasi penggunaan nya cuman memakai satu liter per malam karena keterbatasan biaya, lama kelamaan pondok berkembang dan alhamdulillah sampai saat ini sudah mempunyai 6 ruangan asrama dan 1 Aula, semakin lama akhirnya ada santri putri juga yang mempunyai 2 asrama dan 1 musholla. Sebagaiman yang terlihat sekarang tanah yang semakin meluas dan bangunan yang hari

demi hari di bangun, sampai sekarang luas tanah pondok sudah hampir 2 hektar, keadaan santri pun makin bertambah sekarang pondok pesantren Nurus Salam sudah mempunyai santri sebanyak 53 orang, dan mempunyai ustazd berjumlah 6 orang.¹

Program Pondok Nurus Salam ada tiga Metode pertama Sabaq yaitu menyetor hafalan terbaru sesuai dengan kemampuan mereka, umumnya 1 halaman. Ini wajib disetorkan setiap harinya agar santri lebih konsisten dalam menghafal Al quran. Yang kedua Sabqi yaitu setoran ulang, dengan mengulangi hafalan beberapa hari yang lalu minimal lima halaman kebelakang di hitung dari hafalan sabaq. Fungsinya untuk menjaga dan menguatkan hafalan agar lebih tertanam sekaligus memebnahi kesalahan yang terdapat pada setoran sabaq. Yang ketiga yaitu Manzil mengulang hafalan lama secara berurutan minimal lima halaman . fungsinya untuk menjaga hafalan lama agar tidak hilang dan untuk memudahkan sima'an mukammal satu juz atau majlisan, lima juz atau pun lebih. Kegiatan ini di wajib dilakukan setiap hari oleh santri. Program Tahfīzh Nurus Salam sampai sekarang sudah berkembang selama empat tahun. Alhamdulillah sampai saat ini sudah ada kurang lebih 8 santri yang sudah hafidz Al Quran. Alhamdulillah untuk pembelajaran kitab nya sudah ada yang sampai di kelas 5. Setelah selesai di kelas 5. Kalo sudah sampai di kelas 5 sudah Alhamdulillah sdh mantap kalo

¹ Pimpinan Pondok Tahfidz Nurus Salam, *Wawancara Pribadi*, Batulicin, 05 September 2021

nahwunya sudah Ibnu Aqil. Maka santri yang sudah selesai di kelas 5 maka selanjutnya akan di kirim lagi ke pondok Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur di sana merupakan induk dari pondok nurus salam. Targetnya sebelum di kirim santrinya harus sudah Hafidz semua jadi nantinya di sana cuman fokus untuk belajar kitab.

2. Visi, Misi, Tujuan, Moto dan Panca Jiwa

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan pencetak generasi *hâfihz* dan pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *Thalâbul 'ilmi* dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Alquran, dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Tahfîzh Alquran secara sistematis dan berkualitas menuju santri yang berwawasan Alquran dan berakhlakul karimah.
- 2) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 3) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama menuju terbentuknya ulama yang intelek.

- 5) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah
- 2) Terwujudnya generasi *hâfîzh* yang memahami Alquran dengan baik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Terwujudnya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 4) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan piker.
- 5) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

a. Moto

- 1) Berbudi tinggi
- 2) Berbadan sehat
- 3) Berpengetahuan luas
- 4) Berpikiran bebas

b. Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan

- 3) Berdikari
- 4) Ukhwah Islamiyah
- 5) Jiwa Alquran dan Sunnah²

3. Keadaan Seluruh Santri Pondok Pesantren Nurus Salam

Data keseluruhan santri pondok pesantren Nurus Salam tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 53 santri dengan rincian kelas I terdiri dari 23 santri, kelas II 13 santri, kelas III 9 santri, kelas IV 2 santri kelas V 6 santri. Dengan demikian jumlah keseluruhan kelas di pondok Nurus Salam ada 5 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

TABLE DATA KESELURUHAN SANTRI NURUS SALAM

No	Kelas	Jumlah Santri	Jumlah
1	Kelas I	23	23
2	Kelas II	13	13
3	Kelas III	9	9
4	Kelas IV	2	2
5	Kelas V	6	6
Jumlah Santri			53

Sumber data : Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam³

4. Penyelenggara Pondok Pesantren Nurussalam

1. Ketua Umum Yayasan : Ustadz Arief Muhammad Al-Hafiez
2. Pembina Yayasan : Ustadz Hasanuddin

² Ustadz Pondok Pesantren Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin ,06 September 2021

³ *Ibid*

3. Koordinator Kepala Tahfiz : Ustadz Muhammad Rasyid Athoifur
 4. Koordinator Kepala Asrama : Ustadz Mustaqim
 5. Tata Usaha : Ustadz Maulani
 6. Koordinator Ibadah : Ustadz Darus Sholeh
 7. Artristik : Ustadz Parliansyah
5. Keadaan Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam

Data keseluruhan pengajar Pondok Tahfidz Nurus Salam berjumlah

6 orang pengajar yaitu :

1. Ustadz Arief Muhammad Al-Hafiez
2. Ustadz Hasanuddin
3. Ustadz Muhammad Rasyid Athoifur
4. Ustadz Mustaqim
5. Ustadz Darus Sholeh
6. Ustadz Parliansyah

Ustadz pimpinan Pondok Nurus Salam mengatakan bahwa:
“ini adalah sebagian kisah sejarah perjalanan hidup saya sejak santri sampai sekarang yang Alhamdulillah mendapat izin rosulullah untuk melanjutkan dakwah beliau karena kami di pondok ini cuman meneruskan dakwah dari baginda nabi Muhammad Saw bukan perintis”⁴.

maka diperoleh data tentang keadaan pengajar atau ustadz

berupa riwayat hidup dan pendidikan serta keadaan beliau ketika

mengajar sebagai berikut: nama beliau adalah Ustadz Arief

Muhammad Al-Hafiez beliau lahir di Jakarta tanggal 26 januari 1979.

⁴ Pimpinan Pondok tahfidz Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin, 06 september 2021

Beliau pertama kali sekolah di sekolah Dasar, setelah tamat sekolah dasar beliau langsung ke Jawa Timur masuk pondok Al Fattah Temboro. Beliau mondok selama kurang lebih 6 tahun, setelah beliau selesai kemudian ngajar selama 5 tahun di pondok tempat beliau mondok. Setelah sampai masa 5 tahun mengajar beliau menikah dengan salah satu santri putri tempat beliau mondok. Setelah sampai ditahun ke 6 alhamdulillah beliau khatam 30 juz begitu juga pembelajaran kitab diniyah nya juga selesai. Istri beliau berasal dari Kecamatan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu kebetulan tapi satu pondok dengan beliau. Di tahun 1999 beliau pernah datang ke tanah bumbu menjadi imam sholat terawih selama 1 bulan, setelah beliau pulang ke pondok ternyata banyak orang-orang tanah bumbu yang ikut dengan beliau. Setelah beliau menikah lanjut ngajar pondok selama 5 tahun di tengah-tengah masa mengajar beliau sempat ikut dakwah keliling nusantara selama 1 tahun di mulai dari pulau Jawa ke Madura, Sulawesi. Setelah sampai 5 tahun beliau ngajar terdengar kabar bahwa mertua beliau sakit dan akhirnya beliau ikut istri untuk pulang ke Tanah Bumbu untuk merawat mertua yang lagi dalam kondisi sakit. Tak lama kemudian beliau membuat Majelis pengajian dan pembelajaran Tajwid untuk kaum orang yang sudah lanjut usia selama kurang lebih 2 tahun sampai sekarang beliau membuka pondok pesantren yang di namakan Nurus Salam cabang

Temboro bertempat di Jalan Manggis Kelurahan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

6. Sarana Prasarana yang Tersedia

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Tahfidz Nurus Salam ini penulis ambil dari hasil wawancara dengan responden, kemudian penulis susun menggunakan tabel dan ditambah dengan kondisi dari sarana dan prasarana tersebut.

TABEL SARANA PRASARANA

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Asrma	6	Baik	
2	Ruang Kelas	5	Baik	
3	Musholla	1	Baik	
4	Tempat Wudhu	1	Baik	
5	WC	4	Baik	
6	Gazebo	1	Baik	
7	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
8	Kamara Mandi	4	Baik	
9	Gazebo	1	Baik	
10	Aula	1	Baik	
11	Lapangan Olahraga	1	Baik	
12	Ruang Yayasan	1	Baik	

13	Ruang Makan	1	Baik	
14	Kantin	1	Baik	

B. Penyajian Data

Penyajian data ini disajikan dalam bentuk uraian. Adapun data yang disajikan adalah data yang berhubungan dengan Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafalan Alquran di Pondok Tahfidz Nurus Salam. Untuk terarahnya penyajian data maka penulis menyusun data menurut rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafalan Al Quran di Pondok Tahfidz Nurus Salam

Pondok Tahfidz Nurus Salam merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai potensi besar dalam mengembangkan ilmu- ilmu keislaman, terlebih lagi ilmu-ilmu Al-Qur' an. Karena salah satu pondok pesantren yang menjadikan al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam kurikulum pendidikannya. Pondok Tahfidz Nurus Salam adalah pesantren salafiyah, pesantren yang masih memakai tradisi dan sistem kuno, yang tidak memiliki pendidikan formal, kecuali hanya menghafal al-Qur'an serta beberapa pelajaran tambahan seperti fiqh, tauhid, tafsir, akhlaq/tasawuf melalui kajian kitab kuning yang sangat dasar.

Menghafal al-Qur'an membutuhkan pengulangan (takrir) yang terkontrol. Bila seseorang meremehkan hal itu, maka sesudah beberapa waktu mungkin dia merasa lupa apa yang telah dihafalnya, dan Al-Qur'an telah terlepas darinya. Takrir adalah salah satu cara untuk menimalisir hafalan dari kelupaan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan Hasanuddin selaku Ustadz Pondok Tahfīzh Nurus Salam mengatakan bahwa :

“ metode yang sering digunakan adalah mengulang-ulangi hafalan (*takrîr*) di mana mereka menggunakan *takrir* ini untuk mempermudah mereka dalam mengingat hafalan. Mereka membaca, melihat dengan perlahan huruf satu demi satu sambil memperhatikan *mad,wasol* dan makhraj hurufnya.”⁵

Berdasarkan paparan wawancara tersebut diketahui bahwa, walaupun telah melahirkan banyak santri yang sangat berguna bagi masyarakat, pihak pondok pesantren juga banyak mengalami keluhan yang berasal dari santri mereka tentang sulitnya menghafal, serta mempertahankan yang telah didapatkan sebelumnya. Dari banyaknya keluhan tersebutlah yang akhirnya pihak pondok terus mencari metode- metode yang relevan dan mengenai dalam mengatasi kendala tersebut. Dan akhirnya, metode takrir merupakan metode yang dirasa pas serta relevan untuk diterapkan di pondok ini.

Metode takrir merupakan metode alternatif yang telah lama dilaksanakan di Pondok Tahfidz Nurus Salam. Metode ini

⁵ Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam, Wawancara .Batulicin 6 September 2021

dilaksanakan di pondok tersebut di latar belakang oleh banyaknya keluhan yang berasal dari santri, baik yang sedang menghafal Al-Qur'an maupun yang sudah khatam Al-Qur'an, mereka merasa kesulitan dalam menghafal dan melancarkan hafalannya. Dengan metode takrir, santri dapat memperbaiki, menjaga hafalan yang sudah pernah dihafal agar tetap melekat dalam hati para penghafalnya.

Penerapan metode takrir di pondok pesantren ini, bukan merupakan hal yang baru, melainkan telah lama diterapkan. Dalam perjalanan penerapan metode takrir di Pondok Tahfidz Nurul Salam ini telah banyak melakukan perkembangan-perkembangan, baik itu dari segi perencanaan(persiapan), penerapan serta evaluasinya. Dalam upaya tersebut, tidak sedikit mengalami kendala, baik itu berasal dari lingkungan, santri maupun ustadz (pengajar) itu sendiri. Akan tetapi, hal tersebut menjadi bahan motivasi bagi pihak pondok untuk selalu mengadakan perkembangan, dengan cara mencari upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Hal ini sesuai dengan penuturan Ustadz Hasanuddin menjelaskan bahwa :

“ Adapun penerapan metode takrir dalam menghafal al quran di pondok Tahfidz Nurussalam ini terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, penerapan dan evaluasi”⁶

Maka dari hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden tersebut maka dapat diketahui bahwa ada tiga tahapan dalam menghafal Al quran yaitu Persiapan, penerapan atau pelaksanaan dan evaluasi.

1. Persiapan

Dalam tahap ini santri sebelum menyetor hafalannya kepada Ustadz terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mengulang-ulang hafalannya sampai benar-benar lancar dan baik. Hal ini sesuai dengan observasi di lapangan, para santri duduk di alqah mereka masing-masing sambil menulang-ulang hafalan mereka sampai benar-benar lancar dan baik sehingga pada saat penyeteroran sudah tidak terdapat lagi kesalahan bahkan tidak hafal atau pun lupa hafalan yang akan diserahkan kepada Ustadz. Sebagaimana wawancara penulis dengan Nasrullah selaku santri Pondok Tahfidz Nurussalam yang mengatakan bahwa :

“saya mengulang suatu ayat lima hingga sepuluh kali hingga hafal dengan cara menutup buka al quran, melihat ayat tersebut mengingatnya sampai hafal, seterusnya di

⁶*Ibid*

lanjutkan ke ayat berikutnya, kemudian melihat ayatnya, hingga memahami maknanya”.⁷

Seperti itu juga yang di katakana oleh Mahmud :

“saya selalu membacanya dengan cara binnadzrin yaitu dengan membacanya dengan melihat mushaf membacanya didalam hati kemudian membuka mushaf lagi dan di ulang-ulang dari baris pertama sampai baris terkahir, dibaca dengan perlahan-lahan, lebih baik lagi dengan cara pelan dan tartil, dan juga membaca tajwidnya dengan baik, setelah itu baru di hafalkan lagi.”⁸

Berdasarkan keterangan yang di atas itu maka dapat dipahami bahwa santri sebelum menyetorkan hafalannya kepada ustadz nya, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu membaca berulang-ulang, membacanya dengan tartil sesuai dengan tajwidnya. Meskipun beberapa santri menerapkan cara yang sedikit berbeda, secara umum strategi yang diterapkan adalah menggunakan Al-Qur‘an khusus yang biasa dikenal dengan istilah Al-Qur‘an pojok yang memiliki simbol yang sama pada setiap lembarnya memudahkan santri dalam melakukan penguatan pengkodean didalam otak. Dalam persiapan tersebut tersebut dalam upaya membuat hafalan yang kuat atau lancer untuk disetorkan pada ustadz.

Sebagaimana wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, Hasanuddin selaku Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam mengatakan bahwa :

⁷ Santri Pondok Tahfidz Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin, 06 September 2021

⁸ Santri Pondok Tahfidz Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin, 06 September 2021

”Program santri yang digunakan dalam meningkatkan hafalan Alquran adalah *Sabaq, Sabqy Dan Manzil*, yang berfungsi untuk menjaga dan menguatkan hafalan santri guna meningkatkan kualitas hafalan.⁹

Dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Program Pondok Tahfidz Nurus Salam ada tiga, pertama *Sabaq* yaitu menyetor hafalan terbaru sesuai dengan kemampuan mereka, umumnya 1 Berdasarkan keterangan yang di atas itu maka dapat dipahami bahwa santri sebelum menyetorkan hafalannya kepada ustadz nya, mereka terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu membaca berulang-ulang, membacanya dengan tartil sesuai dengan tajwidnya. Meskipun beberapa santri menerapkan cara yang sedikit berbeda, secara umum strategi yang diterapkan adalah menggunakan Al-Qur’an khusus yang biasa dikenal dengan istilah Al-Qur’an pojok yang memiliki simbol yang sama pada setiap lembarnya memudahkan santri dalam melakukan penguatan pengkodean didalam otak. Dalam persiapan tersebut tersebut dalam upaya membuat hafalan yang kuat atau lancer untuk disetorkan pada ustadz.

Sebagaimana wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, Hasanuddin selaku Ustadz Pondok Tahdidz Nurus Salam mengatakan bahwa :

⁹ Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin, 06 September 2021

”Program santri yang digunakan dalam meningkatkan hafalan Alquran adalah *Sabaq, Sabqy Dan Manzil*, yang berfungsi untuk menjaga dan menguatkan hafalan santri guna meningkatkan kualitas hafalan.¹⁰

Dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Program Pondok Tahfidz Nurus Salam ada tiga, pertama *Sabaq* yaitu menyetor hafalan terbaru sesuai dengan kemampuan mereka, umumnya 1 halaman. Ini wajib disetorkan setiap harinya agar santri lebih konsisten dalam menghafal Al quran. Yang kedua *Sabqi* yaitu setoran ulang, dengan mengulangi hafalan beberapa hari yang lalu minimal lima halaman kebelakang di hitung dari hafalan *sabaq*. Fungsinya untuk menjaga dan menguatkan hafalan agar lebih tertanam sekaligus memebnahi kesalahan yang terdapat pada setoran *sabaq*. Yang ketiga yaitu *Manzil* mengulang hafalan lama secara berurutan minimal lima halaman . fungsinya untuk menjaga hafalan lama agar tidak hilang dan untuk memudahkan sima’an mukammal satu juz atau majlisan, lima juz atau pun lebih.

Sebagaimana observasi dan wawancara di musholla Pondok Pesantren Nurus Salam, dengan Ustadz Arief Muhammad selaku Pimpinan Pondok mengatakan bahwa:

¹⁰ Ustadz Pondok Tahfizh Nurus Salam, *wawancara*. Batulicin, 06 September 2021

“ kegiatan menghafal santri dilaksanakan sebelum sholat subuh berjama’ah kisaran jam 04:30 subuh dan adapun setor hafalan sabak itu dilaksanakan pada jam 08.00 pagi sebelum mereka sarapan pagi. Setelah mereka sarapan pagi kisaran jam 09.30 mereka masuk kelas lagi untuk nyetor hafalan sabky. Adapun untuk setoran hafalan Manzil di laksanakan di malam hari pada jam 08.00 malam sebelum mereka mutholaah kitab.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan menghafal santri dilaksanakan sebelum sholat subuh berjama’ah kisaran jam 04:30 subuh dan adapun setor hafalan sabak itu dilaksanakan pada jam 08.00 pagi sebelum mereka sarapan pagi.

Setelah mereka sarapan pagi kisaran jam 09.30 mereka masuk kelas lagi untuk nyetor hafalan sabky. Adapun untuk setoran hafalan Manzil di laksanakan di malam hari pada jam 08.00 malam sebelum mereka mutholaah kitab

Adapun proses persiapan Penerapan Metode Takrir di Pondok Tahfidz Nurus Salam Dalam Menghafal Al Quran Kelurahan Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu secara terperinci yakni sebagai berikut :

a. Menyiapkan Al Quran Pojok

Al quran model ini lazim dipakai pondok tahfidz pada umumnya, mengingat dengan system penulisannya yang

¹¹ Pimpinan Pondok Tahfidz Nurus Salam , *Wawancara*, Btaulicin, 17 September 2021

teratur bias memudahkan santri dalam proses menghafal al quran.

Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa Al Quran pojok merupakan Al Quran yang banyak dipakai oleh santri dalam menghafal Al quran. Dengan Al Quran tersebut kemudahan yang biasa dimanfaatkan oleh santri adalah dengan mudahnya santri dalam mengingat hafalan yang telah didapat, yaitu mengingat awal ayat yang terletak di pojok dari setiap halaman Al qur an.

b. Menentukan Target Materi Yang Dihafalkan Sesuai Kemampuan

Dalam proses persiapan penerapan metode takrir ini, hal yang perlu dilakukan juga adalah dengan mentukan target materi yang akan dihafalkan, tentunya dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri tersebut.

Seperti ini juga yang dijelaskan oleh ustadz Hasanuddin yang selaku pengajar Pondok Tahfidz Nurus Salam kelurahan batulicin mengatakan:

“dalam menentukan materi yang akan diberikan kepada santri, hal yang kami lakukan adalah dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan mereka. Untuk standar hafalan yang mereka hafal mereka diwajibkan menyetor hafalannya minimal satu sampai dua halaman sesuai dengan kemampuan santri dalam tiap harinya”¹²

¹² Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam, wawancara. Batulicin, 17 September 2021

c. Membaca berulang kali

Salah satu cara yang paling banyak dilakukan para santri adalah membaca berulang kali, dengan cara tersebut, santri akan terbiasa membaca ayat dan kemudian dapat menghafalnya dengan baik. Hal ini dilakukan sebelum proses penyeteroran kepada ustadz.

Sebagaimana contoh dalam proses membaca berulang kali adalah sesuai dengan observasi yang ditemukan peneliti disebuah alqah, dimana para santri menulang-ngulang bacaan hafalan Al- Qur'annya dari sudut kanan paling atas sampai sudut kiri paling bawah atau akhir dari halaman tersebut. Dalam keadaan ini merupakan hal yang harus benar-benar dilakukan oleh santri karna pada tahap ini santri memang harus mengulang-ulang semua hafalan mereka agar pada saat menyeter hafalan sudah benar-benar hafal, lancar dan tidak terdapat kesalahan lagi.

2. Penerapan/Pelaksanaan

Tahan selanjutnya dalam penerapan metode takrir dalam menghafal al quran di Pondok Tahfidz Nurus Salam adalah penerapan atau pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap lanjut dari tahapan sebelumnya.

a. Menyetorkan Hafalan Kepada Ustadz

Kegiatan menyetorkan hafalan ini pada hakikatnya adalah kegiatan yang ditujukan untuk membangun kedisiplinan dalam menghafal Al- Qur'an. Peran pembimbing disini hanya membantu menumbuhkan kedisiplinan, meningkat minat, membangkitkan motivasi, dan juga membenarkan bacaan, karena jika hafalan tidak diperdengarkan kepada seorang guru atau ustadz maka para penghafal tidak akan tau betul apa tidak kesalahan bacaannya.

Seperti ini juga yang dijelaskan oleh ustadz Hasanuddin yang selaku pengajar Pondok Tahfidz Nurus Salam kelurahan batulicin mengatakan bahwa :

”Setelah memasuki tahap menghafal, dan dinyatakan lulus apabila seorang anak wajib menghafal minimal satu halaman, biasanya mereka mempersiapkan hafalannya mulai pada selesai magrib hingga esok paginya sebelum disetorkan kepada ustadz dan melancarkan hafalan yang harus disetorkan atau ditasmi'kan Kepada para pembimbing yang telah ditentukan”.¹³

Hal ini sesuai dengan observasi penulis dilapangan, santri duduk secara berkelompok berbentuk setengah lingkaran atau di sebut Alqah untuk menyetorkan hafalannya satu persatu secara bergantian menghadap ustadz yang telah ditentukan. Ada lima alqah dan masing-masing alqah satu orang *musyrif* dan atau penjaga hafalan yang masing-masing dari satu *musyrif* memegang kurang lebih 10 santri untuk

¹³ Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam, wawawancara. Batulicin, 17 September 2021

menjagakan hafalannya. Dalam pelaksanaan metode setor hafalan ini, santri yang ingin menyetorkan hafalannya atau menyetorkan hafalan *murāja'ahnya*, dibimbing dan diawasi oleh masing-masing *musyrif* dalam menyetorkan hafalannya.

Hal ini diakui oleh Yusuf salah seorang santri mengatakan:

“Sebelum menyetorkan hafalan kami sudah harus duduk dan berkumpul di kelompok atau di kelas kami masing-masing dengan rapi dan tertib sebelum ustad datang, kami disuruh melancarkan materi hafalan kami dan harus ditasmi'kan kepada teman satu sampai tiga orang sebelum di setorkan kepada ustadz”.¹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut di atas, diketahui bahwa proses menyetorkan hafalan merupakan kewajiban santri ketika masuk dalam alqah, dan ini dilakukan minimal satu halaman, dan itu dilakukan setiap jam 07.30 sampai dengan 10.00 WIB kepada para ustadz. Dan itu dilakukan oleh santri secara bergantian yang belum lancar tetap dengan semangat melancarkan hafalanya dengan mengulang-ulangi materi hafalannya.

Semua santri duduk di alqah mereka dan mengulang-ulang kembali hafalan mereka sampai benar-benar lancar dan baik. Karna pada saat ini semua santri menyetorkan hafalan

¹⁴ Santri Pondok Tahfidz Nurus Salam, wawancara. Batulicin 17 September 2021

mereka kepada Ustadz atau pengajar mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka dengan ketetapan hafalan yang sudah di tentukan oleh pengajar mereka masing-masing.

b. Muroja'ah Berkelompok (sima'an)

Sima'an yang dimaksud di sini yaitu saling memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang yang membaca maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustadz Hasanuddin yang mengatakan:

" Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang, sebelum mengikuti simaan, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam simaan tersebut, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan anggota kelompok yang akan melakukannya"¹⁵

Berdasarkan observasi penulis, pada tahapan ini santri berada sesuai dengan halaqah mereka masing-masing. setiap kelompok/halaqah terdiri dari lima orang santri atau lebih dengan membuat lingkaran atau saling berhadapan kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya dan kegiatan ini selalu diawasi oleh musyrif mereka masing-masing.

¹⁵ Ustadz Pondok Tahfidz Nurul Salam, wawancara. Batulicin, 17 September 2021

c. Istiqomah Takrir Al-Qur'an di dalam Sholat

Para santri dianjurkan setiap melaksanakan sholat lima waktu atau pun sholat-solat sunnah dianjurkan membaca surat atau juz hafalan mereka sambil mengulang hafalannya dan menguatkan hafalan mereka, terutama pada sholat tahajud santri menggunakan surat-surat panjang atau juz hafalan mereka ketika melaksanakan sholat. Dan pada bulan Romadhon di pondok ini sholat tarawih dan witrnya setiap malamnya menghabiskan 1 juz , hingga khotam sampai hari ke 30. Sebagaimana di katakana oleh Arie Muhammad selaku pimpinan pondok mengatakan:

“Kami selaku ustadz selalu membuat jadwal giliran untuk menjadi petugas imam shalat berjamaah tarawih dan witr pada bulan Romadhon hal ini sangat bermanfaat untuk memantapkan hafalan santri, disamping itu untuk membiasakan santri kalau pas lagi pulang kampung tidak ragu-ragu lagi menjadi imam di kampungnya masing-masing”¹⁶

3. Evaluasi

Tahapan ini adalah tahap terakhir dalam penerapan metode takrir dalam menghafal al quran di Pondok Tahfidz Nurussalam. Bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh santri dalam menghafal al quran apakah lancar atau tidak. Dalam tahapan ini, santri membawa bukti setoran yaitu buku catatan setoran hafalan. Pada saat santri menyetorkan hafalannya setiap hari kepada

¹⁶ *Ibid*

ustadz dan penilaian pencapaian hafalan ini digunakan kategori tingkatan dengan bahasa Arab seperti mumtaz (istimewa), yaitu penilaian yang dicapai oleh santri apabila berhasil menyetorkan atau mentasmi'kan hafalannya dalam jumlah tertentu biasanya minimal satu halaman atau megulang, lancar dan tidak ada yang salah baik dari segi makhrajnya, fashoha maupun tajwidnya. Jayid Jiddan (baik sekali) yaitu hasil yang dicapai apabila santri pada saat menyetorkan hafalan tidak terdapat kesalahan dari segi pengucapan makhrajnya, fashoha maupun tajwidnya. Jayid (baik), yaitu apabila santri yang menyetorkan hafalannya terdapat kesalahan ringan seperti kesalahan mengingat atau menyambung awal atau akhir ayat minimal tiga kali kesalahan. dan maqbul (gagal) yaitu santri tidak dapat melancarkan hafalanya dengan baik dan benar dan banyak terdapat kesalahan baik dari segi pengucapan makharaj, fashoha, maupun tajwidnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafalan Alquran Di Pondok Tahfidz Nurus Salam

Setiap tujuan yang ingin dicapai tidak terlepas dari faktor penghambat atau kendala yang menghadang, baik sifatnya urgensial maupun biasa. Kendala-kendala tersebut bisa saja disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Hasanuddin dalam sebuah wawancara dengan peneliti, di mana ia mengatakan:

“Mustahil dalam menghafal Al-Qur'an tanpa sebuah rintangan dan hambatan dan tidak sedikit pula cobaan yang datang silih berganti. Karena menjadi hafiz Al-Qur'an itu tidak gampang, perlu kesabaran, ketekunan, ketelatenan, keistiqomahan yang tinggi dan yang lebih penting ikhlas karena Allah”.¹⁷

Wawancara dengan seorang santri yang bernama Yusuf dia mengatakan:

“Hambatan yang sering dialami dalam menghafal Al-Qur'an dan menerapkan metode takrir ini bermacam-macam, diantaranya sulitnya untuk mempertahankan semangat agar tetap konsisten, misalnya keletihan fisik dan juga kondisi fisik yang tidak mendukung, ada masalah dengan teman yang belum terselesaikan, munculnya perasaan bosan dan jenuh, serta suasana hati yang berubah-ubah, sampai dengan menghafal ayat-ayat sulit. dan cobaan yang datang berbeda-beda dari waktu ke waktu.”¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang muncul memberikan gambaran bahwa pada proses pencapaian hafalan, selain aspek kognitif, aspek emosi memegang peranan penting. Pada saat emosinya terganggu para hafizh mengaku sulit untuk menghafal ataupun mengulang hafalannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak sedikit cobaan yang datang, dan ini merupakan tantangan bagi seorang hafizh (penghafal Al-Qur'an). Cobaan menghafal Al-Qur'an dari hari ke hari berbeda-beda, cobaan yang dirasakan sulit diatasi adalah membagi waktu antara kegiatan menambah hafalan dan mengulang hafalan yang sudah didapat.

Jelas sekali diketahui bahwa terdapat beberapa macam hambatan yang sering dialami oleh santri dalam menghafal Al-

¹⁷ Ustadz Pondok Tahfidz Nurus Salam, wawancara. Batulicin, 20 September 2021

¹⁸ Santri Pondok Tahfidz Nurus Salam, wawancara. Batulicin, 20 September 2021

Qur'an dengan metode takrir terutama malas, baik itu faktor internal maupun external.

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan dengan responden, yaitu ustadz Hasanuddin selaku pengajar Alquran di Pondok Tahfidz Nurul Salam diketahui bahwa :

“ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode takrir dalam menghafalan Alquran biasanya yang menjadi faktor nya adalah ustadz, santri dan lingkungan sekitarnya.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode takrir di Pondok Tahfidz Nurul Salam ada tiga yaitu, santri, ustadz dan lingkungan sebagai berikut:

a. Santri

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasanuddin selaku ustadz pondok tahfidz nurul salam, dalam sebuah wawancara dengan peneliti, di mana ia mengatakan:

“ Santri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi metode untuk meningkatkan hafalan Alquran. Santri yang kondisi fisiknya kurang prima atau sakit maka akan berpengaruh dalam menambah hafalan dan meningkatkan hafalannya.”²⁰

¹⁹ Ustadz Pondok Tahfidz Nurul Salam, wawancara. Batulicin, 27 September 2021

²⁰ *Ibid*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada tanggal 27 September 2021 di musholla Pondok Tahfidz Nurul Salam bahwa santri ketika waktu setor hafalan, ada beberapa santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan sakit, hal ini mengakibatkan santri tidak bisa menambah setoran hafalan dan *memurāja'ah* hafalannya yang terdahulu. Namun, santri yang lain sangat bersemangat di *halaqah* dalam mengulang-ulang hafalannya untuk disetorkan kepada *musyrifnya*.

b. Guru atau Ustadz

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasanuddin selaku ustadz pondok tahfidz nurul salam, dalam sebuah wawancara dengan peneliti, di mana ia mengatakan:

” ustadz atau pengajar Alquran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi metode untuk meningkatkan hafalan Alquran santri. Setiap *halaqah* ada satu *musyrif* menjaga setoran hafalan santri, sehingga memudahkan santri dalam menyeter hafalannya, baik itu setoran menambah atau setoran muraja'ah. Apabila salah satu *musyrif* tidak bisa berhadir di *halaqah*, maka akan sulit untuk mengawasi dan membimbing santri-santri tersebut untuk menyeter hafalannya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada tanggal 27 September 2021 di musholla Pondok Tahfidz Nurul Salam bahwa *musyrif* atau pengajar Alquran ini membimbing santri-santri untuk mentakrîr atau mengulang-ulang hafalan yang hendak disetorkan dan men-*tasmî'* atau

²¹*Ibid*

memperengarkan hafalannya kepada temannya untuk minta dikoreksi apabila ada hafalannya yang keliru sebelum menyetorkannya kepada *musyrif* atau pengajar Alquran. *Musyrif* atau pengajar Alquran berperan penting untuk santri menyetorkan hafalannya, kehadiran *musyrif* atau pengajar Alquran ini sangat membantu santri untuk membimbingnya dalam menyetor hafalan dan meningkatkan hafalan santri yang terdahulu untuk memantapkan hafalannya.

c. Lingkungan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasanuddin selaku ustadz pondok tahfidz nurus salam, dalam sebuah wawancara dengan peneliti, di mana ia mengatakan:

“ situasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi metode untuk meningkatkan hafalan Alquran. Situasi disini seperti suasana *halaqah* yang kadang ada beberapa santri yang bercanda sehingga bisa membuat santri yang lain kesulitan untuk berkonsentrasi menghafal dan *memurâja'ah* hafalannya. Tetapi ketika *musyrif* sudah ada di *halaqah*, maka santri yang bercanda mendapatkan hukuman supaya tidak bercanda lagi.²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pada tanggal 27 September 2021 di musholla Pondok Tahfidz Nurus Salam bahwa situasi atau suasana di beberapa *halaqah* memang ada beberapa santri yang bercanda karena *musyrifnya* yang belum hadir/terlambat hadir di *halaqah* sehingga mengakibatkan beberapa santri yang lain terganggu

²²*Ibid*

konsentrasinya dalam menghafal dan *memurāja'ah* hafalan. Namun, ketika *musyrif* sudah hadir di *halaqah* maka santri-santri yang bercanda akan diberikan sanksi agar santri tidak bercanda lagi.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan kemukakan dalam penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penganalisaan data agar mudah menarik kesimpulan dengan diduktif atau menarik kesimpulan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.

1. Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al quran di Pondok Tahfiz Nurus Salam

Metode takrîr adalah mengulang-ngulang materi yang sudah ia hafalkan, yaitu dengan membacanya di waktu yang lain.²³ Sebagaimana yang sudah kami uraikan di bab II.

Metode Takrir dalam pelaksanaannya ustadz atau pengajar Alquran membimbing santri-santrinya untuk berkumpul di halaqah agar men-takrîr atau mengulang-ulang hafalan dan men-tasmi atau memperdengarkan hafalannya kepada teman sebaya atau kaka seniornya sambil menunggu musyrif tiba di halaqah untuk melaksanakan setoran hafalan. Peran santri dalam metode takrîr

²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Alquran*, (PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 37-43

adalah untuk memantapkan kualitas hafalannya agar ketika waktu menyeter hafalan dapat menghafalnya dengan baik dan benar.

Menurut analisa peneliti tentang metode untuk menghafal Alquran yang digunakan oleh ustadz di Pondok Tahfidz Nurus Salam bisa dikatakan berjalan dengan baik dan efektif. Keefektifan metode tersebut disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor ustadz yang selalu hadir dan sabar membimbing santri di dalam *halaqah* serta faktor santri dan situasi menjadikan proses menghafalan berjalan dengan cukup baik. Metode yang sering digunakan adalah Takrir yang mana bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan tersebut. Namun dalam menerapkan metode Takrir terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Persiapan

Sebelum santri menyeter hafalan nya kepada Ustadz terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mengulang-ulang hafalan nya sampai benar-benar lancar dan baik. Para santri duduk di alaqah mereka masing-masing sambil menulang-ulang hafalan mereka sampai benar-benar lancar dan baik sehingga pada saat penyeteran sudah tidak terdapat lagi kesalahan bahkan tidak hafal atau pun lupa hafalan yang akan di setorkan kepada Ustadz. kegiatan menghafal santri dilaksanakan sebelum sholat subuh berjama'ah kisaran jam 04:30 subuh dan adapun setor hafalan sabak itu dilaksanakan pada jam 08.00 pagi sebelum

mereka sarapan pagi. Setelah mereka sarapan pagi kisaran jam 09.30 mereka masuk kelas lagi untuk nyetor hafalan sabky. Adapun untuk setoran hafalan Manzil di laksanakan di malam hari pada jam 08.00 malam sebelum mereka mutholaah kitab.

2. Pelaksanaan

Setor hafalan sebagaimana penulis uraikan di bab II, yaitu adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri, karena pada waktu setor inilah hafalan santri disimak oleh Musyrif mereka, sehingga dengan setoran hafalan santri akan terus bertambah, disamping itu bacaan dan hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya. Metode setor hafalan ini selain menambah setoran hafalan, setoran *murāja'ah* hafalan yang terdahulu sudah dihafalkan juga disetorkan untuk memperkuat dan memantapkan hafalannya yang terdahulu.

Dalam pelaksanaan untuk santri menyetorkan hafalan, ini dilakukan pada pagi hari. Tempat mereka menyetorkan hafalan mereka yaitu di musholla. Adapun pelaksanaan setor hafalan ini di mulai sekitar jam 07.30 – 10.00 semua santri sudah diwajibkan berkumpul di *halaqah* masing-masing untuk mempersiapkan hafalan yang hendak disetorkan sambil menunggu *musyrif* tiba di *halaqah*.

3. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh santri dalam menghafal al quran apakah lancar atau tidak. Santri membawa bukti setoran yaitu buku catatan setoran hafalan. Pada saat santri menyetorkan hafalannya setiap hari kepada ustadz dan penilaian pencapaian hafalan ini digunakan kategori tingkatan dengan bahasa Arab seperti mumtaz (istimewa), yaitu penilaian yang dicapai oleh santri apabila berhasil menyetorkan atau mentasmi'kan hafalannya dalam jumlah tertentu biasanya minimal satu halaman atau megulang, lancar dan tidak ada yang salah baik dari segi makhrjanya, fashoha maupun tajwidnya. Jayid Jiddan (baik sekali) yaitu hasil yang dicapai apabila santri pada saat menyetorkan hafalan tidak terdapat kesalahan dari segi pengucapan makhrjanya, fashoha maupun tajwidnya. Jayid (baik), yaitu apabila santri yang menyetorkan hafalannya terdapat kesalahan ringan seperti kesalahan mengingat atau menyambung awal atau akhir ayat minimal tiga kali kesalahan. dan maqbul (gagal) yaitu santri tidak dapat melancarkan hafalanya dengan baik dan benar dan banyak terdapat kesalahan baik dari segi pengucapan makharaj, fashoha, maupun tajwidnya.

Dengan demikian dari penjelasan penulis di atas dapat diketahui bahwa Metode Ustadz atau pengajar Alquran dalam meningkatkan hafalan Alquran di Pondok Tahfidz Nurus Salam

adalah menggunakan metode Takrir yang bertujuan untuk memudahkan santri dalam menghafal al quran dan di dalam penerapannya terdapat tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun Program yang mereka lakukan dalam setiap harinya ada 3 yaitu program yaitu sabq, sabaq dan manzil yang mana ke tiga program tersebut semua santri wajib melaksanakannya dalam setiap harinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Takrir dalam menghafal Al quran di Pondok Tahfidz Nurus Salam

a. Santri

Menurut analisa penulis bahwa anak santri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode Takrir dalam menghafal Al quran, sebagaimana yang sudah penulis uraikan di bab II bahwa kondisi fisik yang prima dan pikiran yang kurang sehat sangat membantu penghafal dalam menghafal Alquran. Penghafal yang badannya sakit akan mengalami kesulitan dalam menghafal karena mungkin ia akan cepat lelah, pusing dan tidak bersemangat. Begitu pula penghafal yang pikirannya tidak sehat, misalnya mengalami tekanan jiwa karena persoalan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu penghafal Alquran hendaklah menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik dan pikiran tidak sehat.

ketika waktu setor hafalan atau *memurōja‘ah* hafalan, ada beberapa anak didik atau santri yang tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut di karenakan sakit, hal ini mengakibatkan santri tidak bisa menambah setoran hafalannya dan *memurōja‘ah* hafalannya yang terdahulu.

b. Guru atau ustadz

Guru atau ustadz sebagai mana yang sudah penulis tulis di bab II, bahwa memilih suatu metode pembelajaran pun harus menimbang kesanggupan guru. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai.

Menurut analisa penulis ustadz atau pengajar Alquran dalam menghafalan Alquran bisa dikatakan berjalan dengan baik. Beliau sudah berpengalaman dalam bidang dunia *Tahfīzh* dan hafal Alquran 30 juz. Beliau sangat memperhatikan dalam membimbing para *musyrif*, apalagi apabila ada salah satu *musyrif* yang tidak bisa berhadir di *halaqah* ketika proses setor hafalan santri, maka beliau langsung menanyakan keberadaanya.

c. Lingkungan

Menurut analisa penulis bahwa situasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi metode pengajar Alquran dalam meningkatkan hafalan Alquran. Sebagaimana yang penulis uraikan di bab II, bahwa situasi yang diciptakan guru atau ustadz tidak selamanya sama. Situasi disini seperti suasana *halaqah* yang kadang ada beberapa santri yang bercanda sehingga bisa membuat santri yang lain kesulitan untuk berkonsentrasi menghafal dan *memurāja'ah* hafalannya. Tetapi ketika *musyrif* sudah tiba di *halaqah*, maka santri yang bercanda mendapatkan sanksi supaya santri tidak bercanda lagi.